

ANALISIS TINDAK TUTUR WACANA HUMOR AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

D. Jupriono

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya;
juprion@untag-sby.ac.id

Ambar Andayani

Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya;
ambarandayani@untag-sby.ac.id

Abstract. The colorful and dynamic relation between religious people in Indonesia arises not only various differences of perception, point of view, and social conflict even terrorism, but it also grows religious humor in social interaction. Religious humor includes exclusive-esoteric humor and inclusive-exoteric humor. Exclusive-esoteric humor is dominated with human perception which views that belief, ritual service and social praxis of other's are wrong, strange and shallow. Inclusive-exoteric humor is properly in the form of paradox, parody and satire of social attitude from the leader of a religion. The quality of humor from exclusive-esoteric as well as inclusive-exoteric are built by violating speech act norms in common, the cooperative principle, politeness principle, and pragmatic parameter which operate in communication of religious people in daily social interaction.

Keywords: *humor discourse, exclusive-esoteric humor, inclusive-exoteric humor, speech act, pragmatic parameter.*

PENDAHULUAN

Pernahkah para Pembaca budiman mendengar humor berikut? Konteks humor berikut adalah kelas mengaji TPA di sebuah langgar sore hari.

Ustadz: Anak-anak patuhilah nasihat orangtua dan gurumu, agar kalian masuk surga. Jangan durhaka pada orangtua. Kalau durhaka, kalian akan masuk neraka. Bapak pastilah memilih surga. Nah, siapa yang pengen ikut Bapak ke surga? Angkat tangan ...!

Anak-anak: Sayaa ... Saya, Pak! Saya, Pak Ustadz! Saya sayaa ... Sayaaa ...

(Semua anakberebut menjawab sambil mengangkat tangannya, kecuali

Cakil. Tentu saja, ini membuat Ustadz heran)

Ustadz: Cakil, kamu kok tidak angkat tangan? Kamu juga pingin masuk surga 'kan?

Cakil: Kepingin, Pak Ustadz. Tapi tadi ibu saya berpesan ...

Ustadz: Alhamdulillah ... Tapi ngomong-omong ibu kamu pesan apa sih?

Cakil: Begini, Pak Ustadz: "Kil, habis ngaji, jangan ke mana-mana, harus langsung pulang ya". Begitu, Pak

Humor ini ringan, tidak berpeluang sensitif bagi penafsir. Humor-humor agama tumbuh subur di masyarakat. Anehnya, jika pencermatan penulis bisa dipercaya, agama mana pun tidak akrab dengan lelucon, lawak, atau humor. Dalam kitab-kitab suci

semua agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia sulit ditemukan ayat-ayat yang mengangkat humor sebagai pokok persoalan. Dalam konteks Islam, misalnya, teks-teks Al-Qur'an, juga Hadits Nabi, biarpun merepresentasikan dan mencitrakan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (*ar-Rahman nir-Rakhim*), belum pernah ditemukan data apakah Tuhan suka bercanda, melucu, atau sekadar tersenyum. Bagaimana dalam Injil, Veda, Tripitaka, Tao The Ching? Sama. Begitulah agama dalam konteks tekstual-skripturalistik, yang selalu sakral, mustahil bersanding mesra dengan humor, yang pastilah sangat profan (Denet 2007; cf. Istiningtyas 2015).

Akan tetapi, jika yang dimaksud "agama" di sini merujuk pada wilayah persepsi dan praksis sosial beragama, dakwah, syiar, dan tutur sehari-hari pemuka dan umatnya, soalnya menjadi lain. Dari pesantren diproduksi beragam tutur lelucon konyol; dari biara-biara Katolik berkembang subur tutur humor-humor segar; begitu juga sekolah-sekolah guru Kulla Hindu, vihara Budha, dan saolinKonghuchu, dll. Tutur-tutur humor tersebut umumnya justru memprofankan agama. Karena itu, dalam setiap humor tersebut sesungguhnya terjadi pelanggaran norma-norma sakral suatu agama (cf. Martin 2011; Benton 2015). Justru inilah yang membangun suasana lucu. Maka, di samping memicu banyaknya perbedaan, polemik, bahkan konflik berdarah, realitas praksis sosial agama-agama di Indonesia juga turut berjasa melahirkan banyak lelucon yang menyegarkan suasana dan mengendurkan ketegangan di sana-sini. Humor-humor tersebut berkembang baik di dalam interaksi internal satu umat maupun komunikasi eksternal antarumat beragama. (Jupriono 2013). Keduanya berkembang subur dengan karakteristiknya masing-masing.

Tulisan ini memfokuskan kajiannya pada pelanggaran terhadap norma-norma tutur dalam humor, baik humor intraumat maupun antarumat beragama di Indonesia. Norma-norma tutur di sini memanfaatkan perspektif tindak tutur (*speech act*), yang mencakup prinsip kerja sama (*cooperative principle*), prinsip kesantunan (*politeness principle*), maupun parameter pragmatik (Levinson 2005; Yule 2013).

Fokus kajian ini diformulasikan ke dalam jabaran berikut. (1) Bagaimana karakteristik humor agama (baik intra maupun antarumat agama) di Indonesia? (2) Bagaimana tutur humor agama dilihat dari perspektif tindak tutur (prinsip kerja sama, kesantunan, dan parameter pragmatik)?

METODE

Kajian ini berpendekatan deskriptif-preskriptif kualitatif (Bungin 2015). Sebagai sebuah riset kualitatif, data dalam kajian ini berupa data-data verbal tuturan dan tulisan. Kajiannya bersifat deskriptif sebab memang memerikan fenomena humor agama di masyarakat Indonesia. Di samping deskriptif, kajian ini juga bersifat preskriptif sebab memang mengikuti indikator dan parameter prinsip kerja sama, kesantunan, dan parameter pragmatik.

Data diperoleh melalui teknik dokumenter yang bersumber dari tuturan lisan dan tulisan, termasuk media sosial (WA, FB). Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasikan akan dianalisis secara kualitatif-interpretif (Bungin 2015). Analisis/pembahasan dilakukan dengan memfokuskan pada prinsip-prinsip tindak tutur (kerja sama, kesantunan, parameter pragmatik)(Jupriono 2009).

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Humor Agama di Indonesia

Apa yang disebut sebagai humor agama adalah setiap humor yang materinya tentang agama (ritual ibadah, interaksi

sosial, perilaku para pemuka) (Dananjaya 1997; Benton 2015), baik yang berkembang di kalangan umat agama tertentu maupun yang beroperasi di tengah-tengah antarumat agama yang berbeda. Yang pertama melahirkan humor eksklusif-esoteris dan yang kedua memunculkan humor inklusif-eksoteris. (cf. Jupriono 2013).

Humor Eksklusif-Esoteris

Humor eksklusif-esoteris tumbuh di kalangan umat agamain. Dengan kata lain, humor ini merupakan persepsi kolektif suatu umat terhadap umat lain. Humor eksklusif-esoteris umat beragama didominasi oleh persepsi sepihak sosial-religi suatu umat yang memandang bahwa keyakinan dan ritual ibadah umat lain itu salah, aneh, dan dangkal, dan berkembang di tengah-tengah umat agama lain (Martin 2011; Jupriono 2013). Suatu umat sering tidak mengetahui bahwa mereka dijadikan objek bulan-bulanan lelucon oleh umat lain. Perhatikan wacana humor (1)

1) LETUSAN NGABEN

Sepulang berwisata dari Pulau Bali, Ahmad bercerita kepada teman-teman desanya di Trenggalek. Teman-temannya tertarik pada cerita tentang *ngaben palebon* (pembakaran jenazah). Kebetulan Ahmad piawai berkisah dengan sedikit melebih-lebihkan.

“Nah, mayat lelaki dan perempuan, saat dibakar, suara apinya berbeda,” kata Ahmad.

“Apanya yang beda?” serentak teman-temannya kepingin tahu.

“Pada pembakaran mayat perempuan, suara apinya sama seperti api-api lainnya. Tetapi, pada mayat lelaki, ... ada suara letusan dua kali hampir bersamaan, *thaar thaar* ... begitu ...,” jawab Ahmad meyakinkan.

“Itu apa ...?” ada juga yang belum mengerti. Yang mengerti, ketawa ngakak.

Kata kunci humor ini adalah “letusan dua kali hampir bersamaan, *thaar thaar*”. Humor ini berkembang di kalangan umat muslim. Meskipun lucu, di kalangan umat Hindu Bali humor ini pantang tumbuh. Bisa dimengerti bahwa peristiwa upacara *ngaben (palebbon)* adalah sakral, sedikit pun tidak ada unsur candanya. Akan tetapi, dalam persepsi nakal iseng umat lain (Ahmad), sesuatu yang sakral ini diprofankan menjadi objek lelucon.

Kalangan umat minoritas lain yang juga menjadi objek lelucon adalah penganut Khonghuchu. Lelucon ini dari Abdurrahman Wahid, Presiden ke-4 RI yang juga sering dan cerdas melontarkan humor. Perhatikan wacana (2)

2) MENGAPA TIONGHOA KAYA-KAYA?

Tiga orang mahasiswa, Rahman yang Islam, Samuel yang Protestan, Nyoman yang Hindhu, membahas mengapa umumnya rata-rata warga Tionghoa kaya.

“Faktor genetik. Dari sononya memang leluhur mereka berbakat dagang,” kata Samuel berinterpretasi. Dua mahasiswa lainnya tidak sependapat.

“Secara historis, ... kan selama rezim Orde Baru, kawan-kawan Tionghoa hanya boleh memasuki profesi bisnis. Justru inilah penyebabnya,” kata Nyoman mencoba berargumentasi. Rahman dan Samuel tidak menunjukkan persetujuannya.

“Nah, sekarang kau Rahman, bagaimana kamu punya pendapat?” tanya Samuel.

Dengan pelan Rahman menganalisis, “Begini. Saya lihat dari

sisi ritual religi. Bukankah Tionghoa banyak yang memeluk Konghuchu ...”

“Lalu, ... apa hubungannya?” tukas Nyoman tak sabar.

“Sembahyangnya orang Khonghuchumesti pakai dupa Cina *hio*. Caranya cukup kreatif memaksa Tuhan:*hio*dijolok-jolokkan ke atas. Nah ... lama-lama Tuhan geli dan risih juga dijolok-jolok *hio*. Makanya cepat-cepat saja doa orang Khonghuchu dikabulkan,” jelas Rahman dan diikuti anggukan kedua temannya tanda setuju.

Apa yang dipersepsi lucu oleh umat lain (Tuhan risih dijolok-jolok *hio*) tentu sungguh tidak lucu di mata umat Khonghuchu. Agama mana pun selalu sensitif di mata pemeluknya. Justru karena itu, wacana humor agama adalah sebuah paradoks dan antitesis atas keangkeran dan kesakralan ajaran suatu agama (cf. Jupriono 2010; Haryatmoko 2010).

Humor Inklusif-Eksoteris

Humor inklusif-eksoteris umat beragama lazim mengangkat paradoks, parodi, dan satire perilaku sosial pemimpin suatu umat agamadengan atau tanpa pemuka agama lain. Dalam realitas komunikasi keseharian seorang pemimpin umat tentu merupakan figur yang disegani, dihormati, didengar nasihat-nasihatnya. Tetapi, justru dalam humor, perilaku para pemuka agama (kiai, haji, pendeta, pastor, pedanda, biksu) inilah yang dijadikan bahan lelucon. Maka, wacana humor ini menjadi semacam parodi atau satire atas paradoksnya perilaku para pemuka agama (Martin 2011; Benton 2015). Perhatikan wacana (3) dan (4).

3) MBAH SABAR DAN EYANG SUBUR

Amin: Apa besa Mbak Sabar dengan Eyang Subur?

Amat: Eyang Subur istrinya banyak, Mbak Sabar istrinya satu ... mungkin

Amin: Bukaaan ...

Amat: Mbak Sabar orangnya sabar, Eyang Subur orangnya cepat marah

Amin: Bukan juga. Begini: Mbah Sabar itu *kiai*, sedang Eyang Subur itu *pak yai*

Amat: *Kiai* dengan *pak yai*... maksudnya?

Amin: *Kiai* itu alim ulama yang menguasai ilmu gaib, kalau *pak yai* itu *numpak karo nggrayahi* (menunggangi sambil meraba-raba)

Wacana humor (3) merambah di komunitas nahdhiyin. Humor ini sudah lama penulis dengar, lalu muncul lagi dengan sedikit interpolasi di saat media massa memuat-tayangkan perseteruan Eyang Subur (berpoligami dengan 8 istri) dengan Adi Bing Slamet, Arya Wiguna, dll. Sekadar melengkapi informasi, Mbah Sabar adalah *Kiai* Almukarom Sabaruddin tinggal di tepi Gunung Merapi, seorang ulama *sir* legendaris, yang menyamar sebagai pengembala itik, terkenal dengan *wejangan* (ajaran) “*oyo rumongso biso, oyo rumangso weruh, oyo rumongso ngerti*” (janganlah merasa bisa, tahu, dan mengerti; Bowo 2012). Meskipun dimunculkan untuk mengkritik perilaku syahwat Eyang Subur, sejatinya humor ini juga mengritik pemuka-pemuka umat Islam di lingkungan nahdhiyin (NU), terutama yang poligami (konon, tidak sedikit).

Jika wacana (3) muncul sebagai otokritik umat Islam, wacana (4) berikut melontarkan kritik kepada semua pemuka agama masing-masing.

4) PASTUR, KIAI, DAN PEDANDA

Dalam kereta api Jakarta—Surabaya seorang kiai duduk berdampingan dengan seorang pastor. Di tengah perjalanan pastor membuka bekal, senyum ke kiai, dan segera makan dengan lahapnya. “Pak Pastor, lahap banget. Itu apa sih?” tanya kiai penasaran.

“Oh ..., ini sosis, dari babi, masakan paling enak di dunia. Sayang Pak Kiai tidak boleh. Maaf,” jawab pastor sedikit malu sekaligus menang: 1-0.

Memasuki stasiun Gubeng, Surabaya, keduanya sama-sama turun. Di beranda peron tampak dua wanita berkerudung, cantik dan *semlohe*, tersenyum, tangannya melambai-lambai kepada kiai. “Siapa wanita-wanita cantik ini, Pak Kiai?” tanya pastor disergap penasaran.

“Ooo ... itu daging, eh istri-istri saya. Yang ini nih ‘daging’ paling nikmat di dunia. Sayang, Pak Pastor tidak boleh. Maaf ya...,” balas kiai: 2-1.

Tiba-tiba keduanya menoleh balik karena bahu mereka ditepuk orang dari belakang. Tampak seorang lelaki berjubah putih dengan rambut dikerucut. “Saya pedanda. Saya telah menikmati keduanya,” kata pedanda itu dengan tenang.

Sebagai humor inklusif-eksoteris, wacana humor semacam (4) bisa muncul di kalangan umat mana pun. Secara cepat orang akan menarik implikasi konvensional dan konversasional dari wacana ini bahwa “pemenang” pertama adalah pedanda, kiai kedua, dan pastor ketiga. Akan tetapi, wacana humor ini bisa juga ditafsirkan lain. Humor ini, misalnya, justru melontarkan peringatan sekaligus parodi satiris bermuatan kritik sosial kepada para pemimpin umat agar senantiasa berperilaku

yang meneladani umatnya. Dalam humor (4) ketiga pemimpin umat sibuk berdebat soal syahwat dan bukan bagaimana menuntun umat masing-masing agar berperilaku mulia (cf. Haryatmoko 2010; Jupriono 2013).

Banyaknya berita asusila yang melibatkan pemimpin umat (kiai berpoligami, guru ngaji mencabuli santriwatinya, guru spiritual melecehkan anak-anak didiknya, dll.) mendorong ditampilkannya humor ini di hadapan pemimpin umat. Jadi, sesungguhnya humor ini ditujukan kepada sebagai paradoks, satir, dan parodi para pemuka agama, dan bukan umat. Boleh diduga bahwa pencipta humor ini datang dari kalangan umat biasa, dalam agama mana pun.

Tentu saja, cukup banyak wacana humor inklusif-eksoteris lain, yang ringan, yang banyak beredar di media-media sosial, salah satu contohnya wacana berikut:

SIAPA INI YAA YANG KURANG AJAR ...?

SUDAH TAHU KALO PUASA ROMADHON

Eeee ... naruh es jeruk sembarangan
Kurang manis, lagiii ...!

Tutur Humor Agama dalam Perspektif Tindak Tutur***Prinsip Kerja Sama***

Untuk memenuhi prinsip kerja sama dalam komunikasi antarumat beragama, misalnya, Paul Grice (Yule, 2013) mengemukakan bahwa “the speaker is committed to the truth and relevance of his text, the hearer is aware of this commitment and perceives the uttered text as true and relevant by virtue of his recognition of the speaker’s commitment to its truth and relevance”. Siapa pun yang terlibat dalam tindak tutur hendaknya memperhatikan saran Grice selanjutnya: “make your conversational contribution such as required, at the stage at which it occurs, by

the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged” (Yule 2013; Littlejohn 2012). Dalam hal ini penutur hendaknya mematuhi empat norma (maksim) tutur: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Apakah humor agama cukup patuh pada norma-norma kerja sama ini, perhatikan wacana humor (5).

5) UMAT MANA YANG PALING DEKAT TUHAN?

Seorang pedanda, pastor, dan kiai berdebat siapa yang paling dekat Tuhan.

“Jelas umat Hindhu dong. Kami biasa menyapa Tuhan dengan *Om*. *Om swastiatsu ... Om shanti, shanti Om...*,” kata seorang pedanda.

Seorang pastor tidak mau kalah. “Kalau itu alasannya, umat Katolik dong yang lebih dekat. Lihat saja, kami memanggilnya *Bapa*, ... Bapa kami yang ada di surga. Nah...”

Kiai diam, pedanda dan pastor penasaran. “Kalau Pak Kiai, sedekat apa umat Islam dengan Tuhan?”

“Duuh ... boro-boro dekat,” jawab kiai, “wong manggil-Nya saja mesti teriak-teriak dari menara, pakai pengeras lagi ...!”

Wacana humor (5) memenuhi maksim kuantitas (*maxim of quantity*); ketiga pemimpin umat bertutur secukupnya, tidak berlebihan, hanya mengatakan sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur. Maksim cara (*maxim of manner*) juga terpenuhi; pedanda, pastor, dan kiai sama-sama bertutur dengan wajar, jelas, dan runtut, sehingga lawan tutur dapat memahami dengan tepat. Akan tetapi, dua maksim lain, yakni maksim kualitas (*maxim of quality*) dan maksim relevansi (*maxim of relevance*), dilanggar. Pelanggaran atas maksim kualitas terjadi ketika ketiga pemuka agama tersebut tidak menyertakan bukti yang memadai untuk

memperkuat tuturan masing-masing; tidak disertakan bukti-bukti rasional-argumentatif bahwa mereka masing-masing sebagai yang terdekat dengan Tuhan. Pelanggaran atas maksim relevansi terjadi saat ketiga pemimpin umat tidak memberi kontribusi yang sesuai (cocok) dengan topik tuturan; kedekatan dengan Tuhan yang diukur hanya dari sebutan (*Om, Bapa*), cara memanggil (*teriak-teriak, ‘adzan’* maksudnya), serta lokasi pemanggilan (*dari menara*), itu jelas tidak sesuai (relevan).

Jika para peserta tindak tutur dalam proses komunikasi sudah menjalankan keempat maksim kerja sama, selalukah bisa dijamin komunikasi akan efektif? Tidak selalu, ternyata. Perhatikan wacana humor (6)!

6) HALELUYA & BISMILLAH

Suatu hari seorang pendeta dan seorang kiai ke terminal, hendak menghadiri undangan acara Pak Bupati. Tiba-tiba turun hujan disertai badai angin petir menggelegar. Kaget, spontan pendeta berkata, “Haleluyaah...!”

Pak kiai heran mendengar ucapan pendeta, “Maaf, Pak Pendeta, ... itu tadi bukan haleluya, tapi halilintar...”

Sampai di terminal keduanya akan naik bis. Saat naik pintu bis, kiai spontan berkata, “Bismillah...”

Ganti Pendeta yang heran, “Maaf, Pak Kiai, ...ini bukan bismillah. Ini bis kota.”

Wacana (6) membuktikan bahwa keempat maksim kerja sama ternyata belum cukup dalam mencapai tujuan tindak tutur komunikasi. Baik kiai maupun pendeta dalam hal ini sudah memenuhi keempat maksim kerja sama. Dalam perspektif Grice (dlm. Littlejohn 2012), keduanya dapat dikatakan telah memberikan kontribusi seinformatif secukupnya (maksim

kuantitas), menyatakan sesuatu yang benar (maksim kualitas), melontarkan pernyataan yang relevan (maksim kecocokan), serta tidak mengaburkan pernyataan dan juga cukup singkat dan urut (maksim cara). Mengapa tujuan tutur gagal dicapai? Prinsip kerja sama memang belum cukup. Peserta tutur masih harus memiliki kompetensi lain, yakni kemampuan menarik praanggapan (*presupposition*) (Leech dlm. Levinson 2005; Littlejohn 2012). Kesalahan ini bersumber kurangnya saling memahami antara pendeta dan kiai; pendeta tidak mengenal idiom Islam *bismillah* ('Dengan Nama Allah') dan kiai tidak memahami idiom Kristen *haleluyah* ('Puji Tuhan'). Kesalahpahaman lazim muncul dari komunikasi yang melibatkan peserta tutur dari budaya (etnis, agama, misalnya) yang berbeda. Salam paham memang potensial memicu konflik, tetapi bisa juga membangun humor (Chiaro 2002; Jupriono 2010; 2013).

Selanjutnya, perhatikan wacana humor agama berikut, yang diambil dari postingan media sosial WA (Mei 2018):

CARA MEMBANGUNKAN SUAMI/ISTRI YANG SUSAH BANGUN UNTUK MAKAN SAHUR

Membangunkan Istri:

- 1) Lakukan dengan hati ikhlas karena Allah Swt
 - 2) Usap kepala istri sambil cium keningnya
 - 3) Bisikkan ke kuping sebelah kanan dengan penuh kasih: "Maa..., izinkan Papa nikah lagi yaa..."
- Dijamin istri akan langsung bangun ...!!

Membangunkan Suami:

- 1) Lakukan dengan hati ikhlas karena Allah Swt
- 2) Usap kepala suami sambil cium keningnya

3) Bisikkan ke kuping suami sambil elus kepalanya: "Paa..., mau nikah lagi, gaak?"

Dijamin suami akan langsung bangun ...!!

Prinsip Kesantunan

Norma kerja sama dilengkapi dengan norma kesantunan agar tuturan dalam interaksi sosial antar dan intraumat beragama mencapai efektivitas seperti yang diharapkan. Geoffrey Leech menjabarkan prinsip kesantunan tutur ke dalam enam maksim: maksim kebaikan (*tact maxim*), maksim kemurahhatian (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*) (Levinson 2005; Littlejohn 2012). Bagaimana wacana humor agama di Indonesia dilihat dari maksim-maksim kesantunan? Perhatikan wacana (7)

7) ORGAN, A.C., DAN YESUS

Saat lewat di depan masjid NU sehabis adzan ashar, seorang pastor berhenti demi mendengar beberapa muslim melantunkan syair shalawat pujian. Kiai menghampiri.

"Pak Kiai," sapa pastor, "nyanyian para santri ini akan makin bagus kalau diiringi sebuah organ, seperti di geraja kami."

"Tak perlu," jawab kiai, "organ tidak lazim dalam masjid, Pak Pastor."

"Bukan itu," sela pastor. "Aku tahu alasan sebenarnya. Begini: jangankan organ, wong sandal jepit saja dicuri kok. Betul 'kan, Pak Kiai?'" Kiai hanya bisa tersenyum kecut. Malu.

Besoknya kiai mencoba melintas di depan gereja, dan berhenti tepat di pintu gerbang. Pastor menghampiri, mengajak masuk. Dilihatnya dalam

gereja tak ada AC, kiai nyeletuk, “Pak Pastor, mbok dipasang AC, masa hari gini belum AC.”

“Tak perlu,” tukas pastor, “bangunan gereja ini sudah didesain sedemikian rupa.”

“Bukan itu,” sela kiai. “Aku tahu alasan sesungguhnya. Kalau diberi AC, ... takut Yesus kedinginan ‘kan? Tuh lihat ... Yesus gak pake baju. Begitu ‘kan, Pak Pastor?”

Tentu saja, dialog wacana (7) imager belaka. Kedua pemuka umat diam-diam memendam beban “warisan sejarah yang terluka” dalam berkompetisi merebut dan merawat umat. Bahwa kedua umat di Indonesia saling merasaterancam -- sungguh bukan fantasi! Islam merasakan ancaman “kristenisasi”, sebaliknya Kristen merasakan ancaman “islamisasi”. Lelucon ini sedikit banyak merepresentasikan bagaimana kedua umat saling mempersepsi sekaligus memamifikan bagaimana kepentingan laten hubungan kedua umat.

Lalu, bagaimana wacana (7) dilihat dari perspektif kesantunan Leech? Baik pastor maupun kiai dalam tutur humor agama ini sama-sama tidak memaksimalkan keuntungan dan tidak meminimalkan kerugian lawan tutur, sama-sama tidak memaksimalkan kerugian dan tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri, sama-sama tidak memaksimalkan penghormatan dan tidak meminimalkan rasa tidak hormatnya kepada lawan tutur, sama-sama tidak meminimalkan penghormatan dan tidak memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri, sama-sama tidak memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan kepada lawan tutur, sama-sama tidak memaksimalkan simpati dan tidak meminimalkan antipatinya kepada lawan tutur. Satu sama lain lebih sibuk menunggu kesempatan dan, kalau perlu, menciptakan peluang, untuk memperolok, memojokkan,

mempermalukan, lawan tutur. Dengan kata lain, wacana humor (7) melanggar semua prinsip kesantunan tutur. Pendeknya, kedua pemuka sama-sama tidak santun!

Ketidaksantunan dalam konteks ini memantik timbulnya humor. Dalam tuturan nyata sehari-hari, pelanggaran atas prinsip kesantunan tutur akan memicu ketidaknyamanan komunikasi, bahkan konflik. Dalam wilayah humor pelanggaran itu justru disengaja. Kelucuan akan lahir dari penyimpangan norma kesantunan itu.

Jika humor (7) merentang di dua umat, humor (8) berikut meresap di kalangan umat Islam saja, sekte mana pun (NU, Muhammadiyah, Sunni, Si’ah, Ahmadiyah, bermacam tarekat, dst.).

8) KHATIB TENTARA

Seorang tentara mengisi khotbah salat Jumat di masjid desa. Seperti lazimnya khatib, ia pun menghimbau, “Marilah kita bersama-sama senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya!”

Mestinya ini sudah cukup, tetapi barangkali karena seorang tentara, ia menambahi himbauan lemah lembut ini dengan: “... *Awas ya, kalau tidak!*”

Dalam konteks peribadahan Islam, di hadapan Tuhan, atau di hadapan umat dalam suasana khusus ibadah, siapa pun yang menjadi khatib haruslah berbahasa santun. Sebagai tentara, “bahasa tentara”-nya tidak boleh digunakan. Jika toh menyampaikan ancaman, ia hanyalah “corong pengeras” firman Tuhan, yang kebetulan berisi ancaman (yang durhaka pada orangtua akan dimasukkan ke neraka, misalnya). Dalam wacana (8) ancaman (*Awas ya, kalau tidak!*) berasal dari pribadi khatib tentara itu. Dalam perspektif Leech (Levinson 2005; Littlejohn 2012), tentara tersebut harus menunjukkan rasa

simpatikepada para jamaah salat Jumat agar transformasi pesan-pesan religiusitas menembus rasio dan meresap di dalam hati. Keenam maksim dalam prinsip kesantunan telah dilanggar. Akan tetapi, justru di sinilah pemicu humornya.

Selanjutnya, perhatikan wacana humor berikut, yang mengisahkan seorang teroris pelaku bom bunuh diri ketika berhadapan dengan malaikat di akhirat (Dari media sosial WA Mei 2018):

PENYESALAN SEORANG
TERORIS BOM
BUNUH DIRI

Arwah teroris mati bunuh diri setelah di akhirat berharap dan sangat yakin pasti masuk surga. Bukankah kematiannya mati syahid? Arwahnya pusing mencari-cari surga ke sena-kemari, tetapi belum juga ketemu. Akhirnya, di saat hampir putus asa, bertemulah ia dengan malaikat ...

Teroris: Sampeyan malaikat yaa?

Malaikat: Iyaa... Kamu siapa kok gosong sekujur badanmu?

Teroris: Aku teroris yang kemarin mengebom 3 gereja itu

Malaikat: Trus ..., ngapain muter-muter di sini dari tadi?

Teroris: Aku mencari surga. Sampai sekarang belum juga ketemu. Kata guruku, teroris itu mati syahid, pasti masuk surga! Dan akan disambut oleh 72 bidadari cantik seksi Ini dari tadi kok gak kelihatan satu pun, mana bidadarinya?

Malaikat: Apakah gurumu sudah mati? Sudah masuk surga?

Teroris: Belum. Guruku masih hidup segar bugar di dunia sana ...

Malaikat: Lho, goblog banget kamu! Kalau teroris memang pasti masuk surga, pasti gurumu akan minta mati duluan. Mikiiiiirr Kamu sekarang Menyesal?

Teroris: Aku menyesal, hai Malaikat. Tapi gimana lagi ... penyesalan selalu di belakang

Malaikat: Lha iyaaalah ... Kalau di depan, itu namanya "pendaftaran". Itulah, maka dari itu, kalau mencari guru yang benar, guru yang jelas, guru yang benar-benar bisa dipegang janjinya yang benar-benar menguasai dan mengamalkan ajaran agama. Lha kamu ..., berguru kok kepada ustadz karbitan ... mentang-mentang selalu pakai jubah dan sorban

Teroris: Trus ... aku sekarang harus bagaimana, harus ngapain nih

Malaikat: Ya sudah..., ayo saya antar ke neraka. Di neraka jangan berulah, jangan ngebom-ngebom lagi yaa...

Parameter Pragmatik

Kesantunan dalam kenyataan tidak mutlak dapat diwujudkan sebab terkendala oleh status, kedudukan, jarak sosial, dan tingkat kemendesakan antarpemenuhan. Penelope Brown & Stephen Levinson menyodorkan tiga parameter pragmatik dalam setiap peristiwa tutur: jarak sosial

(*distance rating*), status sosial (*power rating*), dan peringkat tindak tutur (*rank rating*) (Levinson 2005). Bagaimana wacana humor agama di Indonesia dilihat dari ketiga parameter, perhatikan wacana (9).

9) ANTIMO, PISANG AMBON, DAN AYAT KURSI

Keharmonisan Ustadz Haji Akbar 60 tahun bersama ketiga istrinya yang cantik-cantik membuat penasaran mantan-mantan santrinya yang sudah pada kawin.

“Ustadz, rahasianya apa sih kok masih kuat melayani 3 istri?” tanya seorang santri.

“Abah sudah 60, kok tak ejakulasi dini? Pasti obat kuat. Pasak bumi? Atau viagra ya ...?” berondong mantan santri-santri lainnya.

“Bukan. Bukan semua itu,” jawab Haji Akbar. “Viagra mahal. Abah punya resep murah, hasilnya woow... Catat: Antimo, pisang ambon, dan jangan lupa baca ayat Kursi.”

“Kok Antimo? Itu kan antimabuk kendaraan, Ustadz?” sergah mantan santrinya.

“Ikuti saja. Ini satu paket. Jangan ragu. Lakukan malam ini!” tegas ustadz.

Besoknya para mantan kembali menghadap. Semua melaporkan kegagalan. “Sama saja seperti sebelumnya. Ejakulasi dini.”

“Kok bisa? Jangan-jangan ketiga syarat belum kamu lakukan,” tanya ustadz.

“Sudah, Abah. Antimo kami minum. Pisang ambon juga sudah kami makan. Juga ...,”

“Nah ... di situ masalahnya. Siapa bilang pisang ambon dimakan!”

“Lho, lantas diapakan?”

“Dengerin, catat: sebelum naik ranjang, baca bismillah, lalu ayat Kursi, antimo diminum. Dan pisang ambon ... masukkan pelan-pelan ke lubang bawah. Haqul yakin, kamu bisa tahanberjam-jam,” tegas ustadz meyakinkan.

Sebagai proses komunikasi, antara Ustadz Haji Akbar dan mantan-mantan santrinyaterentang jarak sosial dan status sosial yang sangat jelas. Di samping itu suasana pertuturan juga tidak menempatkan kedua pihak dalam posisi terdesak dan terburu-gesa. Maka, sesungguhnya tidak ada alasan untuk melupakan jarak dan status sosial masing-masing (cf. Brown & Levinson dlm. Levinson 2005). Setidaknya, ini berlaku bagi sang mantan santri. Dari topik yang asyik dituturkan, diksi yang dipilih, hingga gaya retorik yang diekspresikan, semuanya tidak memperhitungkan parameter pragmatik tuturan. Maka, seperti juga terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, wacana humor agama ini juga melanggar parameter pragmatik.

Ada juga yang peserta tuturan yang sadar jarak dan status sosial. Akan tetapi, ia tidak tepat memperhitungkan peringkat tindak tutur (*rank rating*) (Levinson 2005; cf. Jupriono 2013). Dalam wacana humor, hal demikian memang disengaja, untuk memantik efek lucu. Perhatikan wacana humor Budha (10).

10) KOKI SHAOLIN & UTUSAN KAISAR

Seorang utusan Kaisar mendatangi Biara Shaolin untuk mengorek rahasia koki. Koki ini terkenal piawai menciptakan menu vegetarian, tetapi bisa membuat tubuh para murid Shaolin sehat kuatprima. Untuk itu, ia mewawancarai Kokisambil menyaksikan murid-murid Shaolin berlatih kungfu.

- Utusan: Makanan apa yang membuat murid-murid Shaolin sehat dan kuat walau mereka semua vegetarian?
- Koki: Maksud Anda murid-murid yang berseragam hitam atau putih?
- Utusan: Ooo... kalau yang berseragam hitam?
- Koki: Yang hitam, makanannya sayur-mayur dari hasil bercocok tanam sendiri.
- Utusan: Luar biasa! Nah..., kalau yang berseragam putih?
- Koki: Kalau yang putih, yaa sayur-mayur hasil bercocok tanam sendiri juga
- Utusan: Oooya ya... Dalam sehari, mereka boleh makan berapa kali?
- Koki: Yang mana maksud Anda, yang seragam hitam atau putih?
- Utusan: Oh... ada perbedaan ya? Kalau yang hitam?
- Koki: Tiga kali sehari.
- Utusan: Kalau yang berseragam putih?
- Koki: Yang seragam putih, yaah sama juga tiga kali sehari.
(Utusan Kaisar sudah mulai tidak sabar dan geregetan)
- Utusan: Dari tadi Anda kalau saya tanya selalu menanyakan yang berseragam hitam atau yang putih, tetapi jawaban Anda selalu sama, saya jadi mulai bingung dengan penjelasan Anda seperti itu!
- Koki: Ooohh... Anda jangan salah paham dulu, Tuan. Begini: kalau yang berseragam putih itu adalah asli murid-murid Biara Shaolin di sini.
- Utusan Kaisar sudah tidak sabar lagi: Jadi, maksud Anda yang berseragam hitam itu bukan asli murid-murid Biara Shaolin di sini, begitu kan?
- Koki: Yah... yang berseragam hitam adalah murid-murid asli Biara Shaolin di sini juga sih...
- Utusan mulai senewen dan sewot: Waduuuhh..., kalau begitu tidak perlu dibedakan seragam hitam dan putih dong, ah...!!
- Koki: Beda dong, Tuan. Kalau yang seragam hitam 'kan tempat makannya pakai mangkok ...
- Utusan: Huhhh..., 'kan sama aja, yang putih tempat makannya pakai mangkok juga, ya kan?!
- Koki: Yaiyalaah, Tuan... Tetapi 'kan seragamnya tidak hitam.
- Utusan @#%*&!@?#%#&!!
(sambil menutup muka dengan kedua tangannya) ia ngedumel sendiri: Karma apa yang pernah kulakukan di masa lalu ...kokaku bisa dipertemukan dengan koki model begini...aaarrgghhh...
- Koki: Sekarang sudah jelas perbedaannya 'kan, Tuan?
- Utusan *(sambil menahan nafas, geram)*: Boleh saya minta obat untuk sakit kepala?
- Koki : Ohh... kenapa, Tuan? Anda sakit kepala ya? Baik akan saya ambilkan. Tapi, tunggu sebentar..., mmm... di sini ada dua macam bentuk obat, bentuk kapsul dan cair. Tuan mau yang mana?
- Utusan: Baiklah... saya mau yang cair saja...

- Koki: Kalau yang cair, khusus untuk sakit kepala yang sangat berat, Tuan.
Utusan: Kalau yang kapsul?
Koki: Yah...sama juga sih..!
Utusan: @#&*\${}+=%@!...
Buddha, *help me please*...!!

Mengambil sudut pandang emik-Budhisme, wacana humor (10) bukan teks aneh. Pengajaran Budhisme dicoraki oleh prinsip “dunia materi sebagai kepalsuan”, “tujuan utama hidup adalah *nirvana* (kekosongan)”, “keinginan sebagai sumber penderitaan”, “menghindari keekstreman dan kemewahan”, “kebenaran Budha disampaikan dengan kesunyiheningan tanpa kata” (Shastri 2005). Pertanyaan bermotif nafsu ingin tahu Utusan Kaisar bertentangan dengan prinsip hidup Budha. Ada dua tafsir dalam hal ini. Pertama, wacana humor ini terbangun untuk mengkritik ajaran Budha yang sulit dipahami awam. Kedua, sebaliknya, wacana humor ini diperkenalkan untuk menunjukkan keunggulan eksklusif-khas Budhisme kepada awam.

Bagaimana dalam perspektif parameter pragmatik? Wacana humor (10) memperlihatkan betapa salah satu peserta tutur (koki biara shaolin) sangat memperhitungkan jarak sosial dan status sosial (cf. Levinson 2005). Dia menghormati dan menempatkan lawan tutur (Utusan Kaisar) sebagaimana seharusnya. Sang koki cukup perhatian dan hormat. Akan tetapi, peringkat tindak tutur diabaikan sang koki saolin. Ini terlihat dari berputar-putarnya jawaban: ia selalu memisahkan penjelasan tentang murid shaolin berseragam putih dengan yang hitam, padahal isi jawabannya sama. Jawaban ini membuat Utusan Kaisar kesal, geregetan, gemas, dan ... pusing tujuh keliling! Jadi, wacana humor Budhisme ini pun melanggar parameter pragmatik.

SIMPULAN

Dari bahasan di muka di atas dapat ditarik simpulan-simpulan berikut. Corak dan dinamika hubungan antarumat beragama di Indonesia tidak hanya memantik lahirnya berbagai perbedaan dan konflik, tetapi juga menyuburkan tumbuhnya wacana humor agama dalam interaksi sosial, baik humor eksklusif-esoteris maupun humor inklusif-eksoteris; humor eksklusif-esoteris didominasi oleh persepsi suatu umat tentang keanehan dan kedangkalan keyakinan, ritual ibadah, dan praksis sosial umat lain, sedang humor inklusif-eksoteris lazim berupa paradokspelaku sosial pemimpin suatu umat beragama. Wacana humor agama di Indonesia dibangun dengan cara sama-samamelanggar norma-norma tindak tutur, baik prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, maupun parameter pragmatik, yang beroperasi dalam komunikasi umat beragama dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sebagai kajian awal terhadap wacana humor agama, tentu ditemukan banyak kekurangan dan catatan agenda. Pertama, kajian wacana humor agama ke depan hendaknya melebarkan perspektifnya, misalnya dari sudut pandang polisemi dan homonimi (cf. Jupriono 2006), analisis wacana tafsir teks, dan analisis semiotik (Bungin 2015). Kedua, jangkauan data hendaknya diperluas dengan merambah data-data wacana humor agama (lisan atau tulis) di lingkungan pesantren, biara, keluarga, majalah-majalah agama, radio siaran agama tertentu, dan juga di media sosial (Jupriono, Hamim, Darmawan 2017), dll. Ketiga, fokus kajian ke depan hendaknya dikerucutkan ke wacana humor yang muncul di dalam relasi-relasi antarumat (Haryatmoko 2010) yang lebih spesifik, misalnya apa bagaimana persepsi orang Muhammadiyah terhadap ibadah dan kehidupan komunitas NU, persepsi orang Katolik terhadap Protestan, persepsi orang Budha atas ibadah dan kehidupan orang

Hindu, persepsi ormas FPI, mantan-Hitsbut Tahir Indonesia terhadap kelompok Ahmadiyah, Sunny di mata Syiah, dll. (cf. Martin 2011). Ia bisa juga diperluas ke wilayah agama dalam relasi antaretnis (Jupriono 2010) sebab relasi tersebut memicu banyak humor, termasuk humor agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Benton, L. 2015. "Fighting Terrorism: The Armor Called Humor". *Havok Journal*, 01, 2015. <http://havokjournal.com/politics/fighting-terrorism-armor-called-humor/> (akses 29/01/2018)
- Bowo, M. 2012. Cerita tentang Kiai Sabar. <http://sufisbook.blogspot.com/2012/02/anekdot-sufi-jawa-cerita-tentang-kiai.html> (akses 29 Januari 2018)
- Bungin, B. 2015. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chiaro, D. 2002. *The Language of Jokes*. London: Routledge.
- Dananjaya, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Cet. V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dennet, D.C. 2007. *Breaking The Spell: Religion as a Natural Phenomenon*. London: Penguin.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istiningtyas, L. 2014. "Humor dalam Kajian Psikologi Islam". *Jurnal Ilmu Agama*, 15(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/479> (akses 29/01/2018)
- Jupriono, D. 2009. "Wacana Humor Gus Dur dalam Perspektif Tindak Tutur". <http://sastra-bahasa.blogspot.com> (akses 29/01/2018)
- Jupriono, D. 2010. "Lelucon Etnis Madura dalam Perspektif Multikulturalisme". Dlm. *Prosiding Seminar Nasional 2 Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Multikultural*, R. Inayati & S. Hanifa (ed.) (hal. 29-44). Surabaya: Lima-Lima Jaya & Prodi Sastra Inggris, FISIB, Unijoyo, Bangkalan.
- Jupriono, D. 2013. "Wacana Humor Agama di Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Bahasa dan Sastra*, (hal. 32-42). UTM Bangkalan, Juni 2013.
- Jupriono, D.; Hamim; Darmawan, D. 2017. "Komunikasi Humor pada Berita Hoax di Media Sosial". *Prosiding Seminar Nasional Membangun Etika Komunikasi Politik dalam Ruang Media Massa*, (hal. 165-180). ASPIKOM & Univ. PGRI Ronggolawe, Tuban, 09/07/2017.
- Levinson, S.C. 2005. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Littlejohn, S.W. 2012. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wardsworth Publ. Co.
- Martin, E. 2011. "Terrorism, humor, and American popular culture". *Global Media and Communication* 7(3), 233-237
- Mulyana, D. 2006. *Komunikasi Jenaka: Parade Anekdot, Humor, dan Pengalaman Konyol*. Cet III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yule, G. 2013. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

